

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Pertanian merupakan sektor penting di Indonesia. Pembangunan pertanian diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani, memperluas lapangan pekerjaan di sektor pertanian, meningkatkan ekspor sekaligus mengurangi impor komoditi pertanian serta pelestarian lingkungan hidup. Pembangunan pertanian juga diharapkan dapat menopang pertumbuhan industri dalam negeri dan berperan dalam mendorong pemerataan pembangunan sampai ke pelosok desa. Untuk itu pembangunan di sektor pertanian menjadi kunci bagi keberhasilan pembangunan ekonomi dan nasional.

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan, kesejahteraan, kemandirian serta kualitas dan kuantitas produksi, distribusi dan keanekaragaman hasil pertanian, memantapkan pembangunan sistem pertanian berkelanjutan. Tujuan pembangunan pertanian adalah menghasilkan produk-produk unggulan berdaya saing tinggi, menyediakan bahan baku bagi keperluan industri secara saling menguntungkan, memperluas lapangan kerja serta kesempatan berusaha yang berbasis agroekosistem menuju terwujudnya agroindustri dan agrobisnis yang tangguh (Departemen Pertanian, 1997).

Kebijakan dasar pembangunan pertanian di era reformasi dan lingkungan yang serba global sekarang, memiliki misi untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera khususnya petani melalui pembangunan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan desentralisasi, berperan dalam: (1) meningkatkan pendapatan dan taraf hidup, (2) mengembangkan aktivitas ekonomi pedesaan, (3) mewujudkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada pangan, kelembagaan dan budaya pakan lokal, serta (4) meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha secara adil (Departemen Pertanian, 1997).

Pembangunan pertanian setidaknya memiliki empat misi, untuk mewujudkan misi tersebut pemerintah menerapkan pola pertanian dengan memberikan unsur hara sebanyak-banyaknya dan membasmi hama dan penyakit dengan menggunakan bahan-bahan kimia yang selama ini dikenal dengan revolusi hijau. Revolusi hijau yang diterapkan di dunia pertanian telah memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan pertanian Indonesia. Hasil dari diterapkannya revolusi hijau adalah berbagai macam varietas tanaman pertanian yang memiliki produksi tinggi dan memiliki umur tanam yang singkat, umur yang singkat membutuhkan suplai unsur hara yang cukup dan harus langsung bisa digunakan oleh tanaman untuk melakukan fotosintesis, persediaan unsur hara makro yang langsung bisa digunakan oleh tanaman tanpa mengalami dekomposisi adalah pupuk kimia, oleh sebab itu tanaman rakus terhadap pupuk kimia, selain itu tanaman juga rentan terhadap serangan hama dan penyakit, untuk mengatasi serangan hama dan penyakit dibutuhkan pestisida kimia yang bisa mengatasi secara cepat, hal ini membuat tanaman memiliki residu

bahan-bahan kimia yang berlebih. Penggunaan pestisida yang terus menerus dan melebihi dosis yang diperlukan sudah menjadi kebiasaan petani Indonesia pada umumnya, hal ini berakibat fatal bagi pertanian Indonesia.

Berbagai dampak negatif dari penggunaan bahan-bahan kimia pertanian saat munculnya revolusi hijau memaksa manusia berusaha mencari teknik bercocok tanam secara aman, baik untuk lingkungan dan manusia. Hal ini yang melatar belakangi teknik pertanian organik. Pertanian organik merupakan pertanian yang ramah lingkungan, ramah kesehatan dan ramah sosial karena dalam proses budidayanya tidak menggunakan input kimia sintetik yang merugikan bagi lingkungan dan kesehatan serta membuat petani mandiri tidak ketergantungan pada pihak lain. Saat sekarang akan cukup sulit untuk membudidayakan pertanian secara organik, maka dari itu untuk mewujudkan pertanian organik membutuhkan suatu proses dan langkah menuju pertanian organik yaitu diawali dengan melakukan penerapan pertanian ramah lingkungan, dimana dalam teknik budidaya masih tetap menggunakan bahan-bahan kimia (apabila masih diperlukan) namun telah melakukan pengendalian hama dan penyakit secara alami dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari lingkungan sekitar (pestisida nabati) dan mulai mengurangi penggunaan pupuk kimia dengan meningkatkan penggunaan pupuk kandang atau kompos.

Peningkatan produksi pertanian khususnya tanaman hortikultura merupakan upaya pemerintah untuk membangun pertanian tangguh dan berkesinambungan. Salah satu jenis tanaman hortikultura adalah sayur-sayuran. Sayur-sayuran perlu

mendapat perhatian yang lebih besar karena selain sebagai kebutuhan pokok sehari-hari juga mempunyai nilai gizi yang tinggi dan memiliki manfaat secara ekonomi, secara sosial dan secara teknik. Ada beberapa jenis sayur-sayuran diantaranya adalah cabai merah. Cabai merah (*Capsicum annum*) sangat bermanfaat bagi tubuh karena mengandung vitamin dan mineral yang diperlukan untuk pertumbuhan dan terapi kesehatan. Cabai merah juga mengandung karbohidrat, protein, lemak dan kalori. Cabai merah juga adalah komoditas yang multiguna berfungsi sebagai sayuran, bumbu masak, penambah nafsu makan, minuman, bahan pewarna makanan, sampai kepada bahan kosmetik dan obat-obatan (Wiryanta, 2002).

Menurut Wiryanta (2002), cabai merah (*Capsicum annum*) merupakan suatu komoditas sayuran yang tidak dapat ditinggalkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Cabai merah benar-benar merupakan komoditas sayuran yang sangat merakyat dan semua orang memerlukannya. Cabai selain berguna sebagai penyedap masakan, juga mengandung zat-zat gizi yang sangat diperlukan untuk kesehatan manusia. Cabai mengandung protein, lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), fosfor (P), besi (Fe), vitamin-vitamin, dan mengandung senyawa-senyawa alkaloid. Secara rinci kandungan gizi cabai merah disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan gizi cabai merah besar per 100 gr bahan.

Kandungan Gizi	Satuan
Kalori	31,0(kal)
Protein	1,0(g)
Lemak	0,3(g)
Karbohidrat	7,3(g)
Kalsium	29,0(mg)
Fosfor	24,0(mg)
Besi	0,5(mg)
Vitamin A	470(SI)
Vitamin C	18,0(mg)
Vitamin B ₁	0,05(mg)
Vitamin B ₂	0,03(mg)
Niasin	0,20(mg)
Kapsaikin	0,1-1,5%
Pectin	2,33%
Pentosan	8,57%
Pati	0,8-1,4%

Sumber : Wiryanta, 2002

Table 1 menunjukkan kandungan gizi buah cabai yang cukup kompleks dan memiliki fungsi yang bermacam-macam, hal tersebut melatar belakangi bahwa tanaman cabai sangat penting keberadaanya untuk dikonsumsi masyarakat. Cabai sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia untuk pendamping makanan pokok, oleh sebab itu cabai hendaknya terbebas dari residu bahan-bahan kimia yang berbahaya bagi manusia dan lingkungan. Untuk medapatkan cabai yang bebas dari residu bahan kimia cabai harus dibudidayakan secara organik atau dengan ramah lingkungan.

Propinsi Lampung merupakan salah satu propinsi yang membudidayakan tanaman cabai merah. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman cabai merah menurut Kabupaten/Kota di Propinsi Lampung tahun 2006-2008 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman cabai merah menurut kabupaten/kota di Propinsi Lampung tahun 2006-2008

No	Kabupaten/ Kota	Luas Panen (ha)			Produksi (ton)			Produktivitas (ton/ha)		
		2006	2007	2008	2006	2007	2008	2006	2007	2008
1	Lampung Barat	1.086	415	406	7684	2704	3262	7.07	6.51	8.03
2	Tanggamus	505	1116	1418	1468	2862	4585	2.90	2.56	3.23
3	Lampung Selatan	1015	1027	303	2145	541	1821	2.11	5.39	6.00
4	Lampung Timur	322	479	532	887	1398	1150	2.75	2.91	2.16
5	Lampung Tengah	418	629	611	1129	1272	1881	2.70	2.02	3.07
6	Lampung Utara	589	610	369	865	510	640	1.46	0.83	1.73
7	Way Kanan	242	181	180	368	204	214	1.52	1.12	1.18
8	Tulang Bawang	441	309	286	985	639	857	2.23	2.06	2.99
9	Pesawaran	-	-	923	-	-	1345	-	-	1.45
10	Bandar Lampung	44	46	42	102	48	121	2.31	1.04	2.88
11	Metro	22	17	14	86	46	82	3.90	2.70	5.85

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, 2009

Keterangan : - Kabupaten Pesawaran belum terbentuk, data tergabung dengan Kabupaten Tanggamus

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu sentra produksi cabai merah di Propinsi Lampung, hal tersebut dikarenakan luas lahan yang ditanami cabai dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Kabupaten Tanggamus memiliki potensi yang cukup besar untuk terus mengembangkan usahatani cabai merah bila dilihat dari besarnya luas panen dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya.

Penyebaran budidaya hortikultura ramah lingkungan sebenarnya tidak hanya di

Kecamatan Adiluwih akan tetapi ada di beberapa kecamatan yang ada di

Propinsi Lampung, diantaranya di Kecamatan Rajabasa, Metro Barat dan Ambarawa. Penyebaran hortikultura ramah lingkungan di kabupaten/kota di propinsi Lampung terlihat bahwa Kabupaten Pringsewu merupakan Kabupaten yang potensial untuk dikembangkan budidaya cabai ramah lingkungan. Secara rinci penyebaran budidaya hortikultura ramah lingkungan dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persebaran hortikultura ramah lingkungan lingkungan di kabupaten/kota Propinsi Lampung

No	Kabupaten /Kota	Kecamatan	Komoditi	Kelompok Tani	Jumlah Anggota (Orang)	Luas lahan (Ha)
1	Bandar Lampung	Raja Basa	Pare	Harapan kita	25	20
2	Bandar Lampung	Raja Basa	Selada	Sido makmur	25	21
3	Metro	Metro Barat	Pare	Karya usaha I	25	21
4	Metro	Metro Barat	Timun	Panca usaha IV	25	21
5	Pringsewu	Adi Luwih	Cabai merah	Sumber rejeki I	25	20
				Sumber rejeki IIb	25	66
6	Pringsewu	Ambarawa	Cabai merah	Sumber rezki	25	40
				Rukun sentosa II	25	50

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2009

Tabel 3 menunjukkan bahwa persebaran hortikultura ramah lingkungan berikut dengan nama kelompok tani, jumlah anggota kelompok tani dan luas lahan yang dimiliki oleh kelompok tani tersebut. Jumlah anggota setiap kelompok tidak semua membudidayakan hortikultura ramah lingkungan tersebut karena program bantuan dari Dinas Pertanian hanya untuk 25 orang setiap kelompok, akan tetapi penyuluhan terkait masalah budidaya diikuti seluruh anggota kelompok.

Pertanian yang menerapkan sistem pertanian organik atau ramah lingkungan akan berdampak pada produksi yang dihasilkan, begitu juga dengan sistem tanam cabai ramah lingkungan ini cabai yang dihasilkan tidak memuaskan seperti pada pola tanam konvensional. Desa Adiluwih merupakan desa yang mendapatkan program pertanian ramah lingkungan yang diadakan oleh Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Lampung. Produksi cabai ramah lingkungan yang dihasilkan di Desa Adiluwih dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Luas lahan, produksi dan produktivitas cabai ramah lingkungan di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu

No	Kelompok tani	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Sumber rezki IIb	6,25	82,214	13,15
2	Sumber rezki I	6,25	44,437	7,11

Sumber: BP3K Kecamatan Adiluwih, 2010

Table 4 menunjukkan bahwa Desa Adiluwih sangat berpotensi dikembangkan sistem pertanian ramah lingkungan, dengan sistem ramah lingkungan produktivitas rata-rata yang dihasilkan masih mencapai angka 10 ton/ha. Selain itu perbedaan antara Kelompok Tani Sumber Rezeki I dan IIb terpaut jauh hal tersebut dikarenakan Kelompok Tani Sumber Rezeki I mengalami serangan virus yang membuat produksi cabai menurun drastis.

Pertanian ramah lingkungan atau pertanian organik dalam pengertiannya adalah suatu sistem produksi pertanian dimana bahan organik, baik makhluk hidup atau yang sudah mati, menjadi faktor penting dalam proses produksi usaha tani tanaman pangan dan hortikultura. Penggunaan pupuk organik (alami maupun buatan) dan pupuk hayati serta pengendalian hama, penyakit dan gulma secara biologis adalah

contoh-contoh aplikasi sistem pertanian organik. (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2009)

Pertanian ramah lingkungan memberikan keuntungan kepada pembangunan pertanian pada khususnya petani sebagai pelaku utama dan sebagai penjaga lingkungan hidup termasuk konservasi sumberdaya lahan, namun penerapan tidak mudah dan banyak menemui kendala baik yang berasal dari diri petani sendiri maupun yang berasal dari luar petani yaitu pasar. Berdasarkan survei awal jumlah petani yang menerapkan budidaya cabai ramah lingkungan di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu hanya 50 orang yang terbagi dalam dua kelompok besar. Kelompok besar adalah kelompok yang terdiri dari petani yang membudidayakan cabai ramah lingkungan dan yang non ramah lingkungan, sedangkan kelompok kecil adalah kelompok yang hanya membudidayakan salah satu dari pola tanam tersebut. Jumlah petani yang hanya sedikit yang menerapkan budidaya cabai ramah lingkungan ini tidak terlepas dari persepsi petani terhadap cabai ramah lingkungan, apakah cabai ramah lingkungan secara ekonomis menguntungkan, secara teknis mudah diterapkan dan secara sosial mudah diterima oleh masyarakat.

Menurut Gibson (1989), persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seseorang individu karena setiap orang memberi arti kepada stimulus, maka individu yang berbeda akan memberikan arti yang berbeda pula untuk objek yang sama.

Persepsi petani terhadap usahatani cabai ramah lingkungan merupakan bentuk dari bagaimana petani memandang apakah usahatani tersebut dapat bermanfaat bagi petani atau tidak, sebab persepsi petani terhadap usahatani cabai ramah lingkungan berhubungan erat dengan kelanjutan pengembangan komoditi tersebut, oleh karena itu perlu diteliti bagaimana persepsi petani terhadap usahatani cabai ramah lingkungan dan faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi petani. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi petani terhadap usahatani cabai (*Capsicum Annum*) ramah lingkungan di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu?
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap usahatani cabai (*Capsicum Annum*) ramah lingkungan di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu?
3. Apakah ada perbedaan persepsi petani yang membudidayakan cabai ramah lingkungan dan nonramah lingkungan terhadap usaha tani cabai ramah lingkungan?

B. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Persepsi petani terhadap usahatani cabai (*Capsicum Annum*) ramah lingkungan di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap usahatani cabai (*Capsicum Annum*) ramah lingkungan di Desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.
3. Perbedaan persepsi petani yang membudidayakan cabai ramah lingkungan dan cabai nonramah lingkungan terhadap usahatani cabai ramah lingkungan.

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diantaranya untuk:

1. Bahan pertimbangan bagi Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura dan dinas terkait lainnya dalam pembuatan kebijakan mengenai pengembangan komoditi cabai ramah lingkungan di Propinsi Lampung.

Sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi penelitian sejenis.